

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan sekolah berpotensi sebagai tempat penularan berbagai penyakit atau gangguan kesehatan dan pencemaran lingkungan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Sekolah dasar sebagai salah satu jenjang pendidikan yang sangat penting untuk membekali karakter anak sejak dini. Pada usia anak Sekolah Dasar (SD) masa rawan terserang penyakit seperti diare, DBD dan kecacangan, masalah kesehatan yang dihadapi anak sekolah dapat meliputi *personal hygiene* ataupun kondisi sanitasi yang buruk (Maryunani, 2013).

Penyakit diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan dan menempati pada posisi ke-8 didunia sebanyak 1,5 juta atau 2,7% yang menyebabkan angka kematian (WHO, 2020). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023 prevalensi diare pada semua kelompok umur sebesar 2%, pada balita sebesar 4,9% dan pada bayi sebesar 3,9%. Diare menjadi salah satu penyebab utama kematian. Pada tahun 2023 cakupan pelayanan penderita diare pada semua umur sebesar 41,5% dan pada balita sebesar 31,7%. Namun berdasarkan data dari SKDR (2024) menunjukkan penambahan kasus baru diare akut M-1 tahun 2024 melebihi rata-rata kasus diare selama 3 tahun terakhir pada periode yang sama. Pada Provinsi Sumatera Barat berdasarkan data SKDR menunjukkan bahwa Sumatera Barat telah lebih baik dari tahun sebelumnya, namun temuan terbaru memperlihatkan kasus diare masih sangat berpotensi membahayakan masyarakat. Masalah ini perlu diwaspadai dan direspon segera untuk mencegah terjadinya KLB Diare.

Target penemuan kasus diare tahun 2022 adalah 13.068 untuk balita dan 27.273 untuk semua umur. Target penemuan diare adalah 10-20% dari jumlah target yang sudah ditetapkan. Semua kasus dilakukan pertolongan dan pengobatan. Semua kasus diare pada balita diberikan oralit dan zinc 100% (Dinkes Kota Padang, 2023). Berdasarkan Laporan Tahunan Puskesmas Lubuk Begalung Penyakit diare pada tahun 2024 sebesar 486 kasus. Penderita terbanyak usia >5 tahun sejumlah 359 kasus disusul usia 1- <5 tahun sebanyak 97 kasus.

Tingginya kasus penyakit pada anak sekolah umumnya disebabkan karena praktik PHBS anak-anak baik di rumah atau di sekolah yang kurang baik. Kondisi lingkungan yang kurang mendukung dan keterbatasan sarana dan prasarana dan sebagainya, misalnya kejadian diare erat kaitannya dengan praktik PHBS pada anak (Biri et al., 2024).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan bentuk perwujudan orientasi hidup sehat dalam budaya perorangan, keluarga dan masyarakat. Secara umum manfaat dari PHBS adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar mau dan mampu menjalankan hidup bersih dan sehat. Dalam implementasinya, kebermanfaatan PHBS ini dapat diterapkan di berbagai area, seperti sekolah, tempat kerja, rumah tangga dan masyarakat (Kemensos RI, 2020).

Pada tatanan sekolah terdapat 8 indikator yang harus dipenuhi oleh sekolah, seperti jajanan pada tempat makan sekolah, cuci tangan menggunakan air yang mengalir dan menggunakan sabun, menggunakan jamban sehat, aktif

mengikuti kegiatan olahraga dan aktivitas fisik di sekolah, pemberantasan jentik nyamuk, tidak merokok di dalam maupun di sekitar sekolah, mengukur tinggi dan menimbang berat badan serta membuang sampah pada tempatnya. Dari keseluruhan indikator PHBS terdapat 3 yang dapat mencegah terjadinya diare, yaitu cuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun, menggunakan jamban sehat, dan jajan dikantin sekolah atau memilih makanan sehat, ketiga indikator ini bisa menjadi faktor terjadinya diare pada anak sekolah (Sukatin et al., 2022).

Derajat kesehatan masyarakat yang masih belum optimal dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, perilaku masyarakat, pelayanan kesehatan dan gentika. PHBS merupakan salah satu program pemerintah yang tercantum dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2010- 2014 mencantumkan target 70 % rumah tangga sudah mempraktikkan PHBS pada tahun 2014. Perilaku rumah tangga sangat dipengaruhi oleh proses yang terjadi di tatanan-tatanan sosial lain, yaitu tatanan institusi pendidikan, tatanan tempat kerja, tatanan tempat umum dan tatanan fasilitas kesehatan (Situmeang et al., 2024).

Data Profil Sanitasi Sekolah Tahun 2022 diketahui secara nasional sekitar 66,3% sekolah yang memiliki akses air bersih layak dan cukup, 77,2 % memiliki toilet layak dan terpisah serta 77,2% memiliki sarana cuci tangan dengan sabun dan air mengalir. Satu dari tiga sekolah di Indonesia belum memiliki akses air bersih yang memadai, dan lebih dari 20% sekolah belum memiliki toilet dan sarana cuci tangan yang memenuhi standar. Akses pada

sarana sanitasi dasar pada jenjang sekolah dasar lebih tinggi di daerah perkotaan 56% daripada di pedesaan 34%. Sedangkan akses pada sarana kebersihan dasar seperti fasilitas Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) mencapai 70% di perkotaan dan 49% di pedesaan (Kemendikbud, 2022).

Provinsi Sumatera Barat, Kota Padang sabagai wilayah perkotaan memiliki sarana sanitasi yang relatif baik dibandingkan daerah lain yang didominasi oleh wilayah pedesaan. Berdasarkan data menunjukkan sekitar 33,8 % Sekolah Dasar belum memiliki tempat cuci tangan yang memenuhi standar dan 25% sekolah belum memiliki toilet layak dan terpisah (Kemendikbud, 2022). Namun Dinas Kesehatan Kota Padang lebih memfokuskan pada tatanan rumah tangga dengan tujuan terciptanya Rumah Tangga Sehat berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang diketahui persentase rumah tangga berperilaku hidup bersih dan sehat menurut puskesmas Kota Padang tahun 2023 yang paling terendah yaitu Puskesmas Pemancungan sebesar 29,90% dari 86,50% rumah tangga yang dipantau sedangkan puskesmas Lubuk Begalung persentase rumah tangga yang berperilaku hidup bersih dan sehat sebesar 93,75% dari 5,91% rumah tangga yang dipantau. Berdasarkan Laporan Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2024 diketahui persentase sekolah berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebesar 25,7% dari 48,6% sekolah yang dilakukan pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung.

Dalam melaksanakan PHBS, seluruh individu baik siswa, guru, maupun masyarakat di lingkungan sekolah harus sadar akan PHBS dan mampu aktif menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak hal penting yang perlu diingat ketika berangkat ke sekolah seperti mencuci tangan dengan sabun dan air, menggunakan toilet yang bersih dan sehat, tidak merokok di sekolah, menghilangkan jentik nyamuk, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga berat badan tetap rendah. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat antara lain pengetahuan siswa tentang PHBS, indikator PHBS, lingkungan sosial, manfaat PHBS, bahkan peran guru dalam menginformasikan dan melaksanakan PHBS kepada siswa (Sinaga & Fidorova, 2023).

Pengetahuan merupakan hasil mengetahui sesuatu informasi yang mereka dapatkan, serta terjadi setelah melakukan penginderaan pada suatu objek tertentu. Penginderaan kita dapat berproses melalui panca indera manusia yang meliputi: indera penglihatan, penciuman, perasa dan pendengaran serta peraba. Apabila pengetahuan tersebut tidak diimbangi dengan perilaku dan praktik yang berkesinambungan tidak akan mempunyai makna yang berarti untuk kehidupan tersebut. Oleh sebab itu pengetahuan ialah penunjang dalam melaksanakan PHBS (Santoso, 2022).

Sarana sanitasi menjadi komponen penting dalam pemeliharaan kebersihan dan kesehatan sekolah. Menurut Kemendikbud (2018) terdapat 5 sarana sekolah yang berpengaruh terhadap sanitasi sekolah, yaitu akses air bersih, jamban sekolah, akses Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), akses

pengolahan limbah cair, dan akses pengelolaan sampah. Dapat disimpulkan bahwa jika sekolah tidak memiliki salah satu sarana sanitasi, maka indeks sarana sanitasi sekolah tidak memenuhi standar sanitasi (Abdillah & Asih, 2022).

Guru sebagai seorang pendidik memiliki peran penting dalam mengajarkan dan memberikan contoh yang baik untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat disekolah. Sejalan dengan pernyataan keberhasilan seorang siswa dalam menerapkan PHBS dilingkungan sekolah tidak akan lepas dari berbagai sikap dan perbuatan guru yang menjadi teladan bagi siswanya (Chrisnawati & Suryani, 2020). Penerapan PHBS oleh semua warga sekolah maka akan mampu membentuk mereka untuk memiliki kemampuan dan kemandirian dalam mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Salah satu bentuk perilaku hidup sehat tercermin pada sumber daya manusia yang sehat dan berkualitas baik secara fisik, mental, dan sosial serta mempunyai produktivitas yang optimal (Anisa & Ramadhan, 2021)

PHBS perlu diterapkan pada anak sejak dini supaya anak paham dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai PHBS yang sudah dilakukan oleh Widia dan Yustati (2024) di SD Negeri 49 Ogan Komering Ulu (OKU) dari hasil analisis diketahui adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap dan peran guru dengan PHBS di Sekolah Dasar Negeri 49 Kabupaten OKU. Hasil penelitian yang sudah dilakukan Solikin (2022) tentang perilaku hidup bersih dan sehat di Sekolah

Dasar Negeri Tambaan 1 terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi PHBS yaitu faktor pengetahuan, peran guru, peran orang tua, peran tenaga kesehatan, dan kesediaan sarana dan prasarana

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Februari 2025 di SD Negeri 07 Pulau Air Kota Padang peneliti menggunakan kuisisioner dengan cara wawancara kepada kepada 10 orang responden. Didapatkan 6 Orang responden belum menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan baik, 7 orang responden didapatkan ketersediaan sarana dan prasarana masih belum memadai, dan 5 orang menyatakan bahwa peran guru dalam mendukung penerapan PHBS masih belum optimal namun mayoritas responden sudah memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai PHBS, namun hal ini belum sepenuhnya tercermin dalam praktik sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di SD Negeri 07 Pulau Air Kota Padang untuk mengetahui lebih dalam mengenai “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang Tahun 2025” .

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan PHBS pada siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang Tahun 2025?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang Tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pada siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang Tahun 2025.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sarana dan prasarana Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang Tahun 2025.
- d. Diketahui distribusi frekuensi peran guru di Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang Tahun 2025.
- e. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang Tahun 2025.
- f. Diketahui hubungan sarana dan prasarana dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang Tahun 2025.
- g. Mengetahui hubungan peran guru dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang Tahun 2025.

D. Manfaat

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah dan memberikan sumbangan ilmu dan teori yang telah didapat selama dibangku perkuliahan, sehingga menambah wawasan peneliti.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan perbandingan atau dasar bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan masalah yang sama dan variabel yang berbeda.

2. Praktis

a. Bagi Universitas Alifah Padang

Sebagai bahan tambahan informasi dan sebagai tambahan referensi perpustakaan.

b. Bagi Institusi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan, kontribusi yang positif bagi petugas kesehatan di sekolah dasar dan juga wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung melalui program promosi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setempat. Dan sebagai pemicu bagi pihak sekolah pada siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) untuk meningkatkan sarana dan prasarana supaya penerapan PHBS menjadi maksimal di sekolah.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang Tahun 2025. Variabel yang dikaji terdiri dari variabel independen (pengetahuan, ketersediaan sarana dan prasarana, dan peran guru) dan variabel dependen (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Jenis Penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik dengan desain *cross-sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret- Agustus di Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang. Populasi dalam penelitian ini yaitu murid kelas III, IV dan V di SD Negeri 07 Pulau Air Kota Padang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Stratified Random Sampling*. Sumber data diperoleh dari pengisian kuisisioner yang langsung dibagikan kepada responden. Data dianalisis dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *Chi Square*.

